

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**ETIKA BERTAMU DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATSIR SURAT
AN-NUR AYAT 27-29)**

Diajukan kepada:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)



Disusun oleh:

Imam Hasyim, S.H, M.H (Ketua Tim)
Mahmudi (Anggota)
Jundro Readi (Anggota)
Innafatun (Anggota)
Nabiya (Anggota)

**SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN NURUL ISLAM
(STIQNIS)
KARANGCEMPAKA BLUTO SUMENEP
2018**

SURAT PENGESAHAN

Nomor: 101/A/02/lp2m-stiqnis/XII/2017

Setelah diadakan telaah, koreksi, dan perbaikan seperlunya maka laporan penelitian berjudul “Etika Bertamu dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surah An-Nur Ayat 27-29)”, yang ditulis oleh :

Nama : **Imam Hasyim, S.H, M.H (Ketua Tim)**

NIDN : 2131126204

Status : Dosen Tetap Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT)

dinyatakan sudah sesuai dengan pedoman penulisan penelitian ilmiah dan bisa dipublikasikan atau disebarluaskan dalam berbagai forum ilmiah lainnya.

Demikian pengesahan ini kami berikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangcempaka, 30 Desember 2018

Kepala LP2M STIQNIS

Moh. Zuhdi M.I.KOM

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, kupanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan taufiknya kepada kita semua khususnya saya yang menulis laporan hasil penelitian ini, sehingga penulisan laporan hasil penelitian ini dapat terselesaikan walaupun harus dengan menjalani proses yang begitu panjang dan rintangan yang tidak ringan. Shalawat beserta salamnya tetap mengalir kepada baginda Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, Amin.

Penyusunan laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk memenuhi tanggung jawab penulis pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam (STIQNIS) Karangcempaka Bluto Sumenep.

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka selama ini.

Dengan segala kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penulis, maka penulis mengharapkan kontribusi pemikiran dari semua pihak demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini.

Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah semoga jasa dan segala bentuk perbuatan baik mereka mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Dan semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya, utamanya kepada penulis sendiri. Amin!

DAFTAR ISI

Cover	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Alasan Memilih Judul	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Batasan Istilah dalam Judul	6
G. Kajian Pustaka	7
H. Metode Penelitian	8

BAB II : ETIKA BERTAMU DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATSIR SURAT AN-NUR AYAT 27-29)

A. Tinjauan Teoritik Etika bertamu dalam Al-Qur'an	
B. Tinjauan teoritik tentang Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surah An—Nur Ayat 27-29	

BAB III : IMPLEMENTASI ETIKA BERTAMU DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATSIR SURAT AN-NUR AYAT 27-29)

A. Faktor pendukung urgensi zikir dalam perspektif al-Qur'an	
--	--

BAB IV : ANALISIS ETIKA BERTAMU DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATSIR SURAT AN-NUR AYAT 27-29)

A. Analisis Data	40
B. Pembahasan	41

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	53
B. Saran-Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diantara kesempurnaan Islam adalah diaturnya kegiatan manusia dari yang besar bahkan sampai yang kecil yang mungkin bagi kebanyakan orang dianggap sepele. Salah satunya adalah bertamu. Bagaimana sering kita perhatikan bahwa seringkali adab-adab bertamu tak lagi diperhatikan. Orang dengan seenaknya selonong sana selonog sini. Bagi seorang muslim sudah sepantasnyalah segala sesuatu itu sesuai aturan Al-Quran.

Agama Islam sebagai agama yang sempurna, mengatur kehidupan manusia dengan segala aspeknya. Ajaran Islam tidak saja hanya mengatur hubungan vertikal manusia (*hablum minAllah*), tetapi juga hubungan secara horizontal dengan samanya (*hablum minannas*). Karena itulah Islam sebagai ajaran yang sempurna, mengajarkan kepada manusia mulai dari bagaimana cara bergaul, berpakaian, bertamu, makan, minum, tidur sampai bagaimana cara menyembah kepada Sang KhaliqAllah SWT. Sejak awal agama Islam telah menanamkan kesadaran akan kewajiban pemeluknya untuk menjaga sopan santun (adab) dalam berbagai aspek kehidupan. Karena sopan santun (akhlak) menunjukkan karakteristik kualitas kepribadian seorang Muslim. Bahkan Nabi Muhammad SAW mengukur keimanan seseorang dengan orang yang berbudi pekerti yang baik (*Akhlak Karimah*). Untuk memberikan gambaran lebih rinci berikut akan dibahas adab bertamu atau memasuki rumah orang lain.

Akan tetapi, di tengah masyarakat sekarang ini, masih sering kita saksikan perbuatan salah yang dianggap lumrah. Atau perbuatan berbahaya yang dianggap biasa. Hal ini wajar, karena masih sangat sedikit dari mayoritas kaum muslimin orang yang benar-benar memahami tuntunan syari'at. Sedikit juga orang yang berkemauan keras untuk belajar dan mendalami agamanya.

Diantara kebiasaan yang kerap kita saksikan, yaitu seseorang memasuki rumah orang lain tanpa meminta izin si *empunya* rumah. Atau kita dapati seseorang mengintip ke dalam rumah orang lain karena si empunya tak menjawab salamnya.

Masih banyak kaum Muslimin yang menganggap ini sebagai perbuatan sepele yang sah-sah saja. Apalagi bila tuan rumah termasuk kerabat atau sahabat yang dekat dengannya. Mereka sama sekali tidak menyadari, bahwa perbuatan seperti itu merupakan perbuatan dosa yang dapat membawa mudharat yang sangat berbahaya.

Rumah, pada hakikatnya adalah hijab bagi seseorang. Di dalamnya seseorang biasa membuka aurat. Di sana juga terdapat perkara-perkara yang ia merasa malu bila orang lain melihatnya. Tidak dapat kita bayangkan, bagaimana bila akhirnya pandangan mata terjatuh pada perkara-perkara yang haram. Ditambah lagi tabiat manusia yang mudah curiga-mencurigai, berprasangka buruk satu sama lain.

Syari'at Islam adalah syari'at yang universal. Tidak ada satupun perkara yang tidak membawa kemashlahatan bagi kehidupan manusia, kecuali Islam memerintahkannya. Dan tidak ada satu pun perkara yang dapat membawa mudharat bagi kehidupan manusia, kecuali Islam melarangnya.

Tidak terkecuali dalam masalah adab meminta izin atau disebut *isti'dzan*.

Islam telah memberikan tuntunan adab yang sangat agung dalam masalah ini.

Allah Subhanahu Wata'ala Berfirman;

أَهْلَهَا عَلَىٰ وَتَسْلِمُوا تَسْتَأْذِنُوا حَتَّىٰ بُيُوتِكُمْ غَيْرِ بَيْوتَاتِدَّ خُلُوعًا لِّأَمْنِ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 حَتَّىٰ تَدْخُلُوهَا فَلَا أَحَدًا فِيهَا تَجِدُوا وَالْمَرْفَاقِ ۚ تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ لَكُمْ خَيْرٌ ذَلِكُمْ
 تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ لَكُمْ أَزْكَىٰ هُوَ فَارْجِعُوا أَرْجِعُوا لَكُمْ قِيلَ وَإِنْ لَكُمْ يُؤْذَنُ
 لَكُمْ مَتَعٌ فِيهَا مَسْكُونَةٍ غَيْرِ بَيْوتَاتِدَّ خُلُوعًا أَنْ جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ لَيْسَ ۚ عَلِيمٌ
 تَكْتُمُونَ وَمَا تَبْدُونَ مَا يَعْلَمُ وَاللَّهُ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, agar kalian (selalu) ingat. Jika kalian tidak menemui seseorang di dalamnya, maka janganlah kalian masuk sebelum kalian mendapat izin. Dan jika dikatakan kepada kalian, "Kembali (saja)lah?," maka hendaklah kalian kembali. Itu lebih bersih bagi kalian dan Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Tidak ada dosa atas kalian memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluan kalian, dan Allah SWT mengetahui apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan. (QS An-Nur: 27-29).¹

Dari ayat diatas sudah jelas larangan memasuki rumah orang lain tanpa izin bahkan diperintahkan untuk kembali saja.

berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Etika bertamu dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surat An-Nur Ayat 27-29).”

B. RUMUSAN MASALAH

¹Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur’an Perkata*, (Yogyakarta: Magfirah Pustaka, 2011), 352-353

Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini. Adapun rumusannya adalah :

1. Bagaimana Etika bertamu dalam Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 27-29?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, yaitu :

1. Untuk mendiskripsikan Etika bertamu dalam Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 27-29.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna atau manfaat yang positif bagi:

1. Bagi masyarakat
 - a. Menambah pemahaman tentang Etika bertamu dalam Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 27-29.
 - b. Dapat mengetahui larangan-larangan masuk rumah orang lain tanpa izin.
2. Bagi peneliti
 - a. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti yang terkait dengan penelitian tentang etika bertamu dalam Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 27-29.
 - b. Untuk menambah pemahaman tentang etika bertamu dalam Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 27-29.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Adapun alasan penulis memilih judul Etika bertamu dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surat An-Nur Ayat 27-29), adalah sebagai berikut :

1. Obyektif

- a) Banyak kesalahan-kesalahan terjadi yang dianggap sepele ketika bertamu pada keluarga dekat maupun teman dekat.
- b) Karena sudah merasa dekat dengan tuan rumah maka masuk rumah orang lain tidak permisi, mereka langsung masuk rumah tidak mengucapkan salam.

2. Subyektif

- a) Ketika tidak ada orang yang menyahut terkadang tamu mengintip kedalam rumah.
- b) Kurang pahamiannya masyarakat pada hukum-hukum adab bertamu yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an Dan Hadist

F. BATASAN ISTILAH DALAM JUDUL

Untuk membatasi agar pembahasan penelitian ini tidak terlalu luas dan juga tidak terlalu sempit, maka penulisan karya ilmiah ini penulis batasi dalam:

Dalam penelitian ini yang akan penulis akan membahas adab bertamu pada surah A-Nur ayat 27-29, dalam hal ini akan diungkap berbagai adab adab bertamu baik dari Al-Qur'an Muapun hadist. Hal itu perlu dibahas lebih dalam karena tidak sedikit orang yang memahami pentingnya memahami etika bertamu.

G. KAJIAN PUSTAKA

Handoko (2009) Pendidikan Akhlaq Yang Terkandung Dalam Surat An-Nuur Ayat 27-29. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta .Al-Qur'an adalah salah satu kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW guna memberikan petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia dan masa ke masa, bahkan Al-Qur'an diturunkan sebagai penjelas segala sesuatu. Sebagai kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar bagi setiap langkah hidup Al-Qur'an bukan sekedar mengaur hubungan manusia dengan Rabbnya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Al-Qur'an menyeru manusia agar antara lain mengarahkan hati dan jiwanya pada sifat-sifat yang terpuji. Apabila jiwa ini untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, mencintai kebajikan dan membenci kejelekan, maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik. Perbuatan-perbuatan baik tersebut akan diikuti dengan akhlaq baik seperti malu, murah hati, lemah lembut, sabar, bertanggung jawab, dermawan, berani, adil dan segala perbuatan yang mencerminkan kemuliaan akhlaq dan kesempurnaan jiwa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dengan penelitian ini adalah "Pendidikan akhlaq Apa Saja Yang Terkandung Dalam Surat An-Nuur Ayat 27-29". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan pendidikan akhlaq dalam surat An-Nuur ayat 27-29. secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu Pendidikan Islam dan Pendidikan Akhlaq. Jadi secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Penulis dan Pembaca dalam memahami pesan yang terkandung dalam Surat An-Nuur ayat 27-29.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode dokumentasi dengan mempelajari sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan pokok bahasan, seperti buku-buku hadis dan buku-buku tentang akhlaq. Sumber data primernya adalah Kitab Suci Al-Qur'an, Tafsir An-Nuur, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, Tafsir al-Maraghi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dan metode interpretasi. Metode komparatif yaitu metode yang membandingkan beberapa pendapat ahli tafsir. Sedangkan metode interpretasi yaitu menafsirkan ayat atau Hadis, setelah itu dianalisis kemudian ditarik suatu kesimpulan. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa: Pentingnya meminta izin dan salam sebelum masuk rumah, Pentingnya adab mitra bicara untuk menarik simpati tuan rumah, Tidak dibolehkan meminta izin ala Jahiliyah, Keharusan jumlah meminta izin tidak lebih dari tiga kali, Sebaiknya meminta izin tuan rumah sebelum masuk rumah, Dibolehkan masuk rumah segera tanpa meminta izin sebab darurat, Dianjurkannya masuk rumah yang tidak dihuni tanpa izin dan tidak berdosa.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library reaserch). Dimana datanya diperoleh dari sumber kepustakaan berupa buku-buku yang berkaitan dengan pokok penelitian, maka data penelitian dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Kajian pustaka dilakukan untuk menggali konsep-konsep, teori, data-data dari berbagai sumber

literature yang ada dan kemudian dipergunakan sebagai kerangka dalam melihat dan menilai terhadap kondisi obyektif berbagai persoalan yang terjadi dilapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang dipakai dalam proses penelitian ini adalah filosofis konseptual. Filosofis adalah prosedur pemecahan masalah melalui proses berfikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam, mendasar, dan terarah pada penemuan hakikat (konsep) tentang sesuatu yang ada dan mungkin. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut adalah untuk menggali pemikiran atau gagasan dari tafsir Al-Qur'an.²

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer ini disebut juga dengan Data Tangan Pertama.³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Quran Ibnu Kasir.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder ini disebut juga dengan Data Tangan Kedua.⁴ Data Sekunder

²Hadari Nawawi, 1985. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung, 211

³Saifuddin Azwar, 2004, *Metode Penelitian*, Cetakan V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 91

⁴*Ibid.*, 149

biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder ini dimaksudkan untuk membantu bahan penelitian, pembahasan dan analisis yang lebih komprehensif dalam penyusunan skripsi ini. Data sekunder ini diantaranya; Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama, Samudera Al-Fatihah dan buku-buku pendukung lainnya.

BAB II

ETIKA BERTAMU DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATSIR SURAT AN-NUR AYAT 27-29)

A. Tinjauan Teoritik Etika Bertamu dalam Al-Qur'an

1. Penjelasan Tentang Bertamu

Bertamu merupakan salah satu cara untuk mempererat tali persaudaraan sesama Muslim. Adapun tata cara atau adab bertamu telah Allah ajarkan melalui firman-Nya surah An-Nur ayat 27-29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا
عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٢٧) فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا
تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤَدِّنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ
لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٢٨) لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ
مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (٢٩)

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: ‘Kembali (saja)lah’, maka hendaklah kamu kembali, itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.” (QS. An-Nuur: 27-29)

“Ini merupakan tuntunan adab-adab syar’i yang dengannya Allah Subhanahu wa Ta’ala membimbing dan mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman. Yaitu janganlah mereka memasuki rumah-rumah yang bukan milik mereka hingga mereka meminta izin dan mengucapkan salam kepada pemilik rumah tersebut. Dan hendaknya seseorang meminta

izin sebanyak tiga kali. Kalau diizinkan hendaklah ia masuk, dan jika tidak hendaknya ia pulang dan meninggalkan rumah tersebut. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih:

Bahwasanya shahabat Abu Musa Al-Asy'ary –radhiyallahu ‘anhu- meminta izin untuk masuk ke rumah Umar bin Khaththab –radhiyallahu ‘anhu- sebanyak tiga kali, namun tidak ada jawaban dari pemilik rumah, maka Abu Musa Al-Asy'ary pulang meninggalkan rumah tersebut.” Adapun imam Ath-Thabari –rahimahullah- ketika menafsirkan ayat di atas berkat, “Para mufassirin berbeda pendapat tentang ayat di atas dalam kalimat, ‘*tasta`nisuu*’, bahwa yang benar adalah ‘*hatta tasta`dzinuu*’ dan bukan ‘*hatta tasta`nisuu*’.

Beliau –rahimahullah- juga menyebutkan satu riwayat tentang asbabunnuzul ayat di atas, “Bahwa seorang wanita pernah mengadu kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah aku berada dalam rumahku dengan memakai pakaian (keadaan) yang aku tidak suka seorangpun dari kalangan keluargaku melihatnya, baik itu bapakku maupun anakku. Dan ada seorang dari anggota keluargaku yang suka nyelonong masuk ke rumahku sedangkan aku dalam keadaan berpakaian seadanya (tidak menutup aurat)’. Kemudian turunlah ayat di atas sebagai jawaban dari permasalahan wanita tersebut.”

Dalam surah an-nuur tafsir ibnu katsir dijelaskan beberapa ketentuan tentang tatacara bertamu sesuai dengan beberapa ayat-ayat sebagai berikut:

{ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ}

Artinya :Yang demikian itu lebih baik bagi kalian. (An-Nur: 27)

Maksudnya, meminta izin itu baik bagi kalian; yakni baik bagi kedua belah pihak yang bersangkutan, baik pihak tamu maupun pihak penghuni rumah.

{لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ}

Agar kalian (selalu) ingat. (An-Nur: 27)

Adapun firman Allah Swt.:

{فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ}

Artinya : Jika kalian tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kalian masuk sebelum kalian mendapat izin. (An-Nur: 28)

Karena sikap yang dilarang itu mengandung pengertian tindakan seenaknya terhadap hak milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Padahal si pemilik mempunyai kekuasaan penuh untuk memberi izin masuk atau menolak menurut apa yang disukainya.

{وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ}

Artinya :Dan jika dikatakan kepada kalian, "Kembali (saja)lah?", " maka hendaklah kalian kembali. Itu lebih bersih bagi kalian. (An-Nur: 28)

Yakni apabila penghuni rumah menolak kedatangan kalian sebelum kalian meminta izin atau sesudahnya.

{فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ}

Artinya :maka hendaklah kalian kembali. Itu lebih bersih bagi kalian. (An-Nur: 28)

Yaitu kembali kalian adalah lebih suci dan lebih bersih bagi nama kalian.

{وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}

Artinya : dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. (An-Nur: 28)

Qatadah mengatakan bahwa sebagian Muhajirin berkata bahwa sesungguhnya sepanjang usianya ia mencari makna ayat ini, tetapi ia tidak menjumpainya; karena bila ia meminta izin untuk menemui seseorang dari saudaranya, saudaranya itu berkata, "Kembalilah," hingga terpaksa ia kembali, sedangkan hatinya masih dipenuhi oleh rasa ingin tahu.

{وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}

Artinya :Dan jika dikatakan kepada kalian, "Kembali (saja)lah, " maka hendaklah kalian kembali. Itu lebih bersih bagi kalian dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. (An-Nur: 28)

Sa'id ibnu Jubair mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa janganlah kalian berdiri di depan pintu rumah orang lain (bila meminta izin).

Firman Allah Swt.:

{لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ}

Artinya :Tidak ada dosa atas kalian memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami. (An-Nur: 28), hingga akhir ayat.

Ayat yang mulia ini lebih khusus maknanya daripada ayat sebelumnya. Karena dalam ayat ini terkandung pengertian yang membolehkan masuk ke dalam rumah-rumah yang disediakan tidak untuk didiami, jika ia mempunyai keperluan di dalamnya, sekalipun tanpa izin. Misalnya seperti ruangan yang disediakan untuk tamu; bila seseorang telah mendapat izin sejak semulanya, maka itu sudah cukup baginya.

Ibnu Juraij mengatakan bahwa Ibnu Abbas mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian.* (An-Nur: 27) Kemudian ayat ini *dimansukh* dan dikecualikan oleh firman Allah Swt. yang lainnya, yaitu: *Tidak ada dosa atas kalian memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluan kalian.* (An-Nur: 29)

Sesuai dengan penjelasan diatas maka dapat diperinci tentang cara-cara tersendiri atau disebut Adab-adab bertamu/Meminta Izin.⁵ yang meliputi:

1. Disunnahkan untuk mendahuluinya dengan salam sebelum meminta izin.

Dari Rib'i, dia berkata: "Telah bercerita kepada kami seorang dari bani 'Amir, sesungguhnya dia meminta izin kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sementara beliau berada di rumahnya, maka dia berkata, "Apakah saya boleh masuk?" Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada pembantunya, "Keluarlah dan ajarkan

⁵Tafsir Ibnu Katsir, Imam Ibnu Katsir (3/330)

kepadanya adab meminta izin, maka ia mengatakannya: “Katakanlah Assalaamu ’alaikum, bolehkah saya masuk?” (HR. Ahmad dan Abu Daud)

2. Hendaklah orang yang meminta izin untuk berdiri di sebelah kanan atau sebelah kiri pintu.

Hal ini dimaksudkan agar dia tidak mengarahkan pandangannya kepada tempat-tempat yang tidak halal baginya untuk dilihat pada rumah orang tersebut, atau sesuatu yang dibenci oleh si pemilik rumah kalau dia mengarahkan penglihatannya kepada sesuatu itu. Karena sesungguhnya meminta izin itu disyariatkan untuk menjaga pandangan.

Dari Abdullah bin Busr, beliau berkata, “Apabila Rasulullah Shallallahu ’alaihi wa sallam mendatangi kediaman suatu kaum, beliau tidak menghadap ke arah pintu rumah dengan wajahnya, akan tetapi beliau memalingkan wajahnya ke arah kanan atau kiri, dan berkata: “Assalamu ’alaikum, assalaamu ’alaikum”. Hal itu dikarenakan rumah kediaman di saat itu belum memiliki penghalang seperti daun pintu.” (HR. Ahmad dan Abu Daud)

3. Haram hukumnya bagi seseorang memandang ke dalam rumah yang bukan rumahnya tanpa izin.

Meminta izin tidak disyariatkan kalau bukan karena pandangan, barangsiapa yang telah berlebihan untuk memandang kepada apa-apa yang tidak dihalalkan baginya dengan tanpa izin, lalu kedua matanya

dicungkil maka tidak ada qishash dan denda padanya. Sandaran hal ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiallahu anhu secara marfu', "Barangsiapa yang dengan sengaja menengok atau memandang ke dalam rumah orang lain tanpa seizin pemiliknya, maka halal bagi mereka untuk mencukil matanya". (HR. Muslim)

Abu Hurairah juga meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apabila seseorang menengok atau melihat ke dalam rumahmu tanpa izin darimu, lalu anda melemparnya dengan batu kerikil hingga tercungkil matanya, maka tidak ada dosa bagi kamu". (HR. Al-Bukhari dan Muslim,)

4. Meminta izin itu hanya tiga kali

Apabila seseorang meminta izin lalu diizinkan -maka dia boleh masuk-, akan tetapi jika tidak hendaknya dia kembali. Dari Abu Musa Al-Asy'ary secara marfu', "Jika salah seorang dari kalian minta izin sampai tiga kali dan tidak dijawab baginya, maka hendaklah ia pulang". (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

5. Jangan hanya mengatakan "saya", ketika ditanya oleh pemilik rumah, "Siapa ini?"

Hukum makruh ini dapat diperoleh dari hadits Jabir radhiallahu 'anhu, beliau berkata, "Saya mendatangi Rasulullah untuk membayar hutang ayahku, kemudian aku mengetuk pintu rumah beliau. Beliau bertanya, "Siapa itu?" Aku menjawab, "Saya," maka beliau bersabda: "Saya, saya" sepertinya beliau tidak menyukai jawaban tersebut." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Maka sepantasnya seseorang yang bertamu lalu ditanya oleh pemilik rumah, untuk menyebutkan namanya dengan jelas agar diketahui oleh pemilik rumah.

6. Sepantasnya bagi orang yang meminta izin untuk tidak mengetuk pintu terlalu keras.

Karena hal ini termasuk adab yang buruk. Diriwayatkan dari Anas bin Malik, beliau berkata, “Pintu kediaman Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam diketuk dengan menggunakan kuku.” (HR. Bukhari Al-Adab Al-Mufrad).

Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, ”Adab ini dilakukan oleh para sahabat sebagai gambaran adab yang tinggi. Ini adalah adab terpuji bagi seseorang yang berada di dekat pintu. Adapun yang jauh dari pintu, sehingga suara ketukan pintu dengan kuku tidak terdengar, maka sebaiknya mengetuk pintu lebih keras lagi sesuai yang dibutuhkan.” (Fathul Bari: 11/38)

7. Jika pemilik rumah menyuruh untuk kembali, maka orang yang meminta izin harus kembali.

Hal ini berdasarkan firman Allah:

لَكُمْ يُؤَدَّبُ حَتَّى تَدْخُلُوها فَلَا أَحَدًا فِيهَا تَجِدُوا وَالْمَرْفَأِ

عَلَيْمٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ لَكُمْ أَزْكَىٰ هُوَ فَارْجِعُوا أَرْجِعُوا لَكُمْ قِيلَ وَإِنْ

Artinya :“Dan apabila dikatakan kepada kalian, kembalilah. Maka kalian kembalilah. Yang demikian itu lebih menyucikan bagi kalian.“ (QS. An-Nur: 28).

8. Tidak diperbolehkan untuk memasuki rumah yang di dalamnya tidak ada seorangpun.

Dikarenakan hal itu merupakan sikap sewenang-wenang terhadap hak orang lain. Ibnu Katsir mengatakan, “Hal itu dikarenakan perbuatan tersebut adalah perbuatan mengganggu milik orang lain tanpa izinnya. Apabila dia menghendaki niscaya dia mengizinkannya dan jika tidak maka dia tidak akan mengizinkannya.” (Tafsir Ibnu Katsir: 3 / 281)

9. Apabila seseorang diundang atau diutus kepada seseorang, maka dia tidak perlu minta izin untuk masuk.

Hal itu dikarenakan bahwa undangan dan diutusnya seseorang untuk menjemputnya sudah terkandung padanya permintaan izin. Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apabila seseorang mengundang kalian untuk makan, kemudian dia mengutus seseorang sebagai utusannya, maka itu merupakan izin baginya”. (HR. Abu Daud)

Ulama mengecualikan pada masalah ini, jika seseorang terlambat menghadiri undangan pada waktunya, atau pada waktu itu ia berada pada tempat yang terkondisikan baginya untuk meminta izin, maka dia mesti meminta izin.

10. Meminta izin ketika ingin berdiri dan meninggalkan dari majlis.

Yang demikian itu merupakan adab nabawiyah yang mulia. Pengunjung diarahkan untuk memiliki adab ketika hendak

meninggalkan majlis. Maka, sebagaimana anda meminta izin ketika hendak masuk, begitu pula hendaknya engkau meminta izin ketika hendak meninggalkan majlis.

Kemungkinan alasan diharuskannya hal itu, karena ditakutkannya mata akan melihat hal-hal yang tidak halal untuk dilihat, atau minimal hal-hal yang tidak disukai. Diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiallahu ‘anhu, beliau mengatakan: Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ”Jika salah seorang di antara kalian mengunjungi saudaranya kemudian duduk di dekatnya, maka janganlah dia berdiri sampai dia memberikan izin kepadanya.” (Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no.182.

11. Meminta izin kepada ibu atau saudara perempuan.

Yaitu agar penglihatan tidak melihat hal-hal yang dilarang, misalnya aurat, atau hal-hal lainnya yang tidak disenangi kaum wanita jika diketahui oleh selain mereka.

Diriwayatkan dari Muslim bin Nadzir mengatakan: Seorang laki-laki bertanya kepada Hudzaifah, ”Apakah aku harus meminta izin kepada ibuku?” Hudzaifah menjawab, ”Jika engkau tidak meminta izin kepada ibumu, engkau akan melihat hal-hal yang engkau benci.” (HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad)

12. Disunnahkan memberikan kabar kepada istri ketika akan masuk rumah.

Yaitu agar suami tidak melihat istrinya dalam keadaan yang dapat membuatnya marah, atau istri sedang melakukan sesuatu yang tidak

ingin dilihat oleh suaminya, sementara dia dalam keadaan tersebut. Dari Zainab istri Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anha, dia berkata, "Jika Abdullah datang dari menyelesaikan suatu keperluan, maka dia berdehem karena khawatir kami dalam keadaan yang ia tidak sukai". (Sanadnya dishahihkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya: 3/280)

13. Para pembantu dari kalangan budak dan anak-anak yang belum baligh, diharuskan bagi mereka untuk meminta izin kepada mereka dalam tiga keadaan:

Pertama : Sebelum shalat fajar

Kedua : Waktu tidur siang sebelum dzuhur

Ketiga : Setelah shalat isya

Dan selain dari ketiga waktu tersebut maka tidak ada dosa bagi mereka. Ibnu Katsir berkata pada tafsirsurah An-Nur ayat 58 di atas, "Maksudnya apabila mereka masuk pada selain dari tiga waktu di atas, maka tidak ada dosa bagi kalian jikalau kalian membolehkan mereka, dan juga mereka tidak berdosa apabila melihat sesuatu di selain dari tiga waktu tersebut." (Tafsir Ibnu Katsir: 3/303)

B. Tinjauan teoritik tentang Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surah An-Nur Ayat 27-29

A. Tinjauan Tentang Bertamu

1. Pengertian Masuk Rumah Orang Lain

Berkunjung ke rumah orang lain (bertamu) dalam rangka mempererat silahturrahim. Maksud orang lain disini bisa tetangga, saudara (sanak famili), teman sekantor, teman seprofesi, dan sebagainya. Bertamu tentu ada maksud dan tujuannya, antara lain menjenguk yang sedang sakit,

ngobrol-ngobrol biasa, membicarakan bisnis, membicarakan masalah keluarga, dan sebagainya.⁶

Bertamu adalah kegiatan yang lumrah dilakukan oleh banyak orang. Apalagi sebagai orang Indonesia yang karakternya hobi ngumpul dan ngobrol-ngobrol. Tidak heran jika ada peribahasa Jawa “mangan orang mangan asal ngumpul”, artinya tetap bersama meskipun susah.

Tetapi, bagaimana Islam mengajarkan adab bertamu, khususnya yang diajarkan dalam Alquran? Tulisan ini akan mengangkat satu ayat Alquran yang membahas tentang adab bertamu, yakni ketika para sahabat bertamu pada Rasulullah saw.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim, bahwa ketika Rasulullah saw menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang para sahabat untuk menghadiri jamuan makan di rumahnya. Para sahabat kemudian datang dalam rangka *tahniah* (ikut gembira/mengucapkan selamat) kepada Rasulullah saw. Seluruh tamu yang datang dipersilakan makan dan minum sambil berbincang-bincang.⁷

Ketika makanan yang terhidang sudah habis, sebagian sahabat masih asyik berbincang. Lama sekali mereka tidak beranjak, hingga Rasulullah nampak seakan bersiap ingin beranjak. Gerak-gerik Rasulullah ini agaknya tidak disadari, sehingga mereka tidak bergeming dan terus melanjutkan obrolan. Melihat hal ini, Rasul pun beranjak. Beberapa

⁶Andi Mia <http://akhlakbertamu.blogspot.co.id/>

⁷<https://bincangsyariah.com/kalam/adab-bertamu-menurut-alquran/> (Diakses 17-04-2019)

sahabat akhirnya juga ikut beranjak seraya pamit pulang, dan menyisakan tiga orang sahabat. Tidak diriwayatkan siapa saja sahabat yang dimaksud.

Akhirnya Rasul pun keluar hingga akhirnya kembali duduk bersama tiga sahabat tadi. Beberapa saat kemudian, Rasul masuk kembali ke kamar, namun ternyata mereka masih saja duduk dan berbincang. Akhirnya ketiga sahabat ini pun berpamitan dan Anas bin Malik, saksi yang meriwayatkan hadis ini, memberitahu Rasulullah bahwa semua sahabat telah pergi.

Atas kejadian ini, turunlah Q.S Al-Ahzab: 53,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ
وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكَ كَانَ
يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُو
هُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ
وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكَ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Artinya :Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian memasuki rumah Nabi kecuali jika kalian diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kalian telah selesai makan, keluarlah kalian tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepada kalian (untuk menyuruh keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) atas yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.

Meskipun ayat di atas memiliki banyak dimensi yang dapat dijelaskan, akan tetapi penulis ingin menekankan pada aspek pertama, yang dibahas dalam tulisan ini, adab bertamu. Menurut Syekh al-Jazairi dalam kitab *Aysar al-Tafasir*, salah satu hikmah dari ayat di atas adalah adab

bertamu, memohon izin ketika masuk dan sesuai dengan kadar keperluannya.

Melihat dari redaksi ayat, tampak bahwa Rasul sebagai tuan rumah merasa sungkan untuk mempersilahkan para tamunya agar segera pulang. Oleh karena itu, si tamulah yang seharusnya sadar dan tidak berlama-lama di rumah orang lain, khawatir mengganggu yang punya rumah.

Dalam kamus bahasa Indonesia bertamu diartikan sebagai berkunjung ke rumah tetangga. Bertamu sendiri adalah hal yang sudah lazim di kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam agama Islam, bertamu baik kepada tetangga ataupun kepada sanak keluarga bukanlah hanya sekedar suatu kelaziman atau kebiasaan, melainkan termasuk perkara yang dianjurkan.

Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (متفق عليه)

Artinya : "Barangsiapa yang ingin supaya diluaskan rezekinya dan diakhirkan ajalnya, maka hendaklah mempererat ikatan kekeluargaannya." (Muttafaq 'alaih)⁸

Tujuan utama bertamu menurut islam adalah menyambung persaudaraan atau *silaturrahim*. Silaturrahim tidak hanya bagi saudara sedarah (senasab) tapi juga saudara seiman. Allah SWT memerintahkan agar kita menyambung hubungan baik dengan orang tua, saudara, kaum kerabat, dan orang-orang mu`min yang lain.

⁸Imam An-Nawawi, *Riadhush Shalihin* (bab berbakti kepada orang tua dan mempererat tali keluarga), Al-Harmain., 2005, h. 162.

Mempererat tali sillaturahim baik dengan tetangga, sanak keluarga, maupun teman sejawat merupakan perintah agama islam agar senantiasa membina kasih sayang, hidup rukun, tolong menolong, dan saling membantu antara yang kaya dengan yang miskin.

Silahturahim tidak saja menghubungkan tali persaudaraan, tetapi juga akan banyak menambah wawasan ataupun pengalaman karena bisa saja pada saat berinteraksi terjadi pembicaraan-pembicaraan yang berkaitan dengan masalah-masalah perdagangan baru tentang bagaimana caranya mendapatkan rezeki, dan sebagainya.

Apabila manusia memutuskan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk dihubungkan, maka ikatan sosial masyarakat akan berantakan, kerusakan menyebar di setiap tempat, permusuhan terjadi dimana-mana, sifat egoisme muncul kepermukaan. Sehingga setiap individu masyarakat menjalani hidup tanpa petunjuk, seorang tetangga tidak mengetahui hak tetangganya, seorang faqir merasakan penderitaan dan kelaparan sendirian karena tidak ada yang peduli.

وَخَلَقُوا حِدَةً نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي رَبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسَ يَتَأْتِيهَا
 بِهِ تَسَاءُلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا أَوْدُسَاءَ كَثِيرًا جَالًا مِنْهُمَا وَبَشَرًا زَوْجَهَا مِنْهَا
 رَقِيبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ وَالْأَرْضَ حَامًا

Artinya :“ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah SWT menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah SWT memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan

silaturrahim. Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An Nisa' : 1)⁹

2. Adab Masuk Rumah Orang Lain dalam Al-Qur'an Surat An-Nur

Ayat 27-29

a. Meminta izin masuk maksimal sebanyak tiga kali

Dalam hal ini (memberi salam dan minta izin), sesuai dengan poin pertama, maka batasannya adalah tiga kali. Maksudnya adalah, jika kita telah memberi salam tiga kali namun tidak ada jawaban atau tidak diizinkan, maka itu berarti kita harus menunda kunjungan kita kali itu. Adapun ketika salam kita telah dijawab, bukan berarti kita dapat membuka pintu kemudian masuk begitu saja atau jika pintu telah terbuka, bukan berarti kita dapat langsung masuk. Mintalah izin untuk masuk dan tunggulah izin dari sang pemilik rumah untuk memasuki rumahnya. Hal ini disebabkan, sangat dimungkinkan jika seseorang langsung masuk, maka 'aib atau hal yang tidak diinginkan untuk dilihat belum sempat ditutupi oleh sang pemilik rumah.

وَإِنْ لَكُمْ يُودُونَ حَتَّى تَدْخُلُوها فَلَا أَحَدًا فِيهَا تَجِدُوا وَالْمَرَّاتِ
عَلَيْكُمْ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ لَكُمْ أَزْكَىٰ هُوَ فَارْجِعُوا أَرْجِعُوا لَكُمْ قِيلَ

Artinya :“jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: “Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS An Nur : 28).¹⁰

Hadis Riwayat Abu Musa Al-Asy'ary ra, dia berkata: “Rasulullah Saw bersabda, ‘Minta izin masuk rumah itu tiga kali, jika diizinkan untuk

⁹Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an.*, 77

¹⁰Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an.*,.....353

kamu (masuklah) dan jika tidak maka pulanglah!” (HR. Bukhari dan Muslim).¹¹

b. Berpakaian yang rapi dan pantas

Bertamu dengan memakai pakaian yang pantas berarti menghormati tuan rumah dan dirinya sendiri. Tamu yang berpakaian rapi dan pantas akan lebih dihormati oleh tuan rumah, demikian pula sebaliknya. Firman Allah SWT :

وَعَدُ جَاءَ فَإِذَا فَلَهَا سَاتِمَ وَإِنْ لَأَ نَفْسِكُمْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ إِنْ
دَخَلُوهُ كَمَا الْمَسْجِدَ وَلَيْدٌ خُلُوْ أَوْ جُوهَكُمْ لَيْسَتْهُ إِلَّا خِرَةَ
تَتَّبِعِرًا عَلَوًا مَا وَلِيْتَبِرُوا مَرَّةً أَوَّلَ

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri...” (QS. Al Isra : 7)¹²

c. Memberi isyarat dan salam ketika datang

Firman Allah SWT :

تَسْتَأْذِنُوا حَتَّىٰ بِيوتِكُمْ غَيْرِ بِيوتِنَا تَدْخُلُوا إِيَّاهُمْ أَمْ وَالَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ لَكُمْ خَيْرٌ ذَلِكُمْ أَهْلُهَا عَلَىٰ وَتُسَلِّمُوا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” (QS An Nur : 27)

Sabda Nabi,

إِنَّ رَجُلًا اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتٍ فَقَالَ : «أَلِجْ» فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجَادِمِهِ : أَخْرِجْ إِلَىٰ هَذَا فَعَلَّمَهُ الْإِسْتِأْذَانَ فَقَالَ لَهُ :
قُلْ «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَوْ ادْخُلْ» فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ فَقُلْ

¹¹M. Said, *101 Hadist Tentang Budi Luhur*, (Al-Ma'arif: Bandung, 1986), 31

¹²Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an*.....282

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَدْخُلْنَا فَادْرَأْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ دَخَلَ (رواه ابو داود)

Artinya : “Bahwasanya seorang laki-laki meminta izin ke rumah Nabi Muhammad SAW sedangkan beliau ada di dalam rumah. Katanya: Bolehkah aku masuk? Nabi SAW bersabda kepada pembantunya: temuilah orang itu dan ajarkan kepadanya minta izin dan katakan kepadanya agar ia mengucapkan “Assalmu alaikum, bolehkah aku masuk” lelaki itu mendengar apa yang diajarkan Nabi, lalu ia berkata “Assalmu alaikum, bolehkah aku masuk?” Nabi Muhammad Saw memberi izin kepadanya maka masuklah ia. (HR Abu Daud).¹³

d. Jangan mengintip ke dalam rumah

Mengintip ke dalam rumah sering terjadi ketika seseorang penasaran apakah ada orang di dalam rumah atau tidak. Padahal Rasulullah SAW sangat mencela perbuatan ini dan memberi ancaman kepada para pengintip, sebagaimana dalam sabdanya:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَخْبَرَهُ؛ أَنَّ رَجُلًا إِطَّلَعَ فِي جِدْرِ فِي بَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَمَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَدْرَى يَحْكُ بِرَأْسِهِ. فَلَمَّا رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (لَوْ أَعْلَمُ أَنَّكَ تَنْظُرُنِي لَطَعْتُ بِرَأْسِي فِي عَيْنِكَ) وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّمَا جُعِلَ الْإِذْنُ مِنْ أَجْلِ الْبَصْرِ)

Artinya : “Dari Sahal bin Saad ia berkata: Ada seorang lelaki mengintip dari sebuah lubang pintu rumah Rasulullah Saw dan pada waktu itu beliau sedang menyisir rambutnya. Maka Rasulullah Saw bersabda: “Jika aku tahu engkau mengintip, niscaya aku colok matamu. Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan untuk meminta izin itu adalah karena untuk menjaga pandangan mata.” (HR Bukhari).¹⁴

e. Memperkenalkan diri sebelum masuk

Apabila tuan rumah belum tahu/belum kenal, hendaknya tamu memperkenalkan diri secara jelas, terutama jika bertamu pada malam hari. Diriwatkan dalam sebuah hadits:

¹³Ibid

¹⁴Muammal Hamidy, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2011), 628

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دِينِ كَانِ عَلَى أَبِي فَدَقَّقْتُ الْبَابَ فَقَالَ
مَنْ ذَا فَقُلْتُ أَنَا فَقَالَ أَنَا أَنَا كَأَنَّهُ كَرِهَهَا

Artinya :“dari Jabir ra Ia berkata: Aku pernah datang kepada Rasulullah SAW lalu aku mengetuk pintu rumah beliau. Nabi SAW bertanya: “Siapakah itu?” Aku menjawab: “Saya” Beliau bersabda: “Saya, saya...!” seakan-akan beliau marah” (HR Bukhari)¹⁵

f. Masuk dan duduk dengan sopan

Setelah tuan rumah mempersilahkan untuk masuk, hendaknya tamu masuk dan duduk dengan sopan di tempat duduk yang telah disediakan. Tamu hendaknya membatasi diri, tidak memandang kemana-mana secara bebas. Pandangan yang tidak dibatasi (terutama bagi tamu asing) dapat menimbulkan kecurigaan bagi tuan rumah. Tamu dapat dinilai sebagai orang yang tidak sopan, bahkan dapat pula dikira sebagai orang jahat yang mencari-cari kesempatan. Apabila tamu tertarik kepada sesuatu (hiasan dinding misalnya), lebih ia berterus terang kepada tuan rumah bahwa ia tertarik dan ingin memperhatikannya.

g. Menerima jamuan tuan rumah dengan senang hati

Apabila tuan rumah memberikan jamuan, hendaknya tamu menerima jamuan tersebut dengan senang hati, tidak menampakkan sikap tidak senang terhadap jamuan itu. Jika sekiranya tidak suka dengan jamuan tersebut, sebaiknya berterus terang bahwa dirinya tidak terbiasa menikmati makanan atau minuman seperti itu. Jika tuan rumah telah mempersilahkan untuk menikmati, tamu sebaiknya segera menikmatinya, tidak usah menunggu sampai berkali-kali tuan rumah

¹⁵ Shahih Muslim (Ar-Riyadh, Darussalam, 1999)

mempersilahkan dirinya. Mulailah makan dengan membaca basmalah dan diakhiri dengan membaca hamdalah.

Rasulullah bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ
فَلْيُقِلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

Artinya :“Jika seseorang diantara kamu hendak makan maka sebutlah nama Allah SWT , jika lupa menyebut nama Allah SWT pada awalnya, hendaklah membaca: Bismillahi awwaluhu waakhiruhu.” (HR Abu Daud dan Turmudzi).¹⁶

- h. Makanlah dengan tangan kanan, ambilah yang terdekat dan jangan memilih

Islam telah memberi tuntunan bahwa makan dan minum hendaknya dilakukan dengan tangan kanan, tidak sopan dengan tangan kiri (kecuali tangan kanan berhalangan). Cara seperti ini tidak hanya dilakukan saat bertamu saja. Melainkan dalam berbagai suasana, baik di rumah sendiri maupun di rumah orang lain.

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ . وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ . فَإِنَّ الشَّيْطَانَ
يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

Artinya :Dari abi hurairah ra dari Nabi SAW bersabda: “ jika salah seorang dari kalian makan, makanlah dengan menggunakan tangan kanan dan jika minum, minumlah juga dengan tangan kanannya. Sesungguhnya syaitan itu makan dengan tangan kirinya dan juga minum dengan tangan kirinya. (HR. Muslim dan Nasa’i di dalam sunan Kubro).¹⁷

- i. Segeralah pulang setelah selesai urusan

¹⁶Lebih dari 1000 Amalan Sunnah dalam Sehari Semalam, Khalid Al-Husainan, Pustaka Imam Asy-Syafi’i.

¹⁷ Imam Abi Husain Muslim Bin Hajjaj, *Shohih Muslim*, (Beirut: Maktabah dalan, t.th), hlm.152

Kesempatan bertamu dapat digunakan untuk membicarakan berbagai permasalahan hidup. Namun demikian, pembicaraan harus dibatasi tentang permasalahan yang penting saja, sesuai tujuan berkunjung. Hendaknya dihindari pembicaraan yang tidak ada ujung pangkalnya, terlebih membicarakan orang lain. Tamu yang bijaksana tidak suka memperpanjang waktu kunjungannya, ia tanggap terhadap sikap tuan rumah. Apabila tuan rumah telah memperhatikan jam, hendaknya tamu segera pamit karena mungkin sekali tuan rumah akan segera pergi atau mengurus masalah lain. Apabila tuan rumah menghendaki tamunya untuk tetap tinggal dahulu, hendaknya tamu pandai-pandai membaca situasi, apakah permintaan itu sungguh-sungguh atau hanya sekedar pemanis suasana. Apabila permintaan itu sungguh-sungguh maka tiada salah jika tamu memperpanjang masa kunjungannya sesuai batas kewajaran. Dalam Firman Allah SWT disebutkan:

أَنْ إِلَّا النَّبِيُّ يُوْتَتَدَّ خُلُوْا إِلَّا ءَامَنُوا الَّذِيْنَ يَتَأْتِيَهَا
 إِذَا أَوْلَيْكَ إِنَّهُ نَنْظِرِينَ غَيْرَ طَعَامٍ إِلَى لَكُمْ يُؤْذَنَ
 لِحَدِيثٍ مُسْتَعْنَسِينَ وَلَا فَاتْتَشِرُوا طَعِمْتُمْ فَإِذَا فَادَّخُلُوا أَدْعِيْتُمْ
 وَاللَّهُ مِنْكُمْ فَيسْتَحِي ۚ النَّبِيُّ يُؤْذِي كَانَ ذَالِكُمْ إِنَّ
 مَتَعَا سَأَلْتُمُوهُنَّ وَإِذَا الْحَقِّ مِنْ بَسْتَحِي ۚ لَا
 وَقُلُوبِهِنَّ لِقُلُوبِكُمْ أَطَهَرُ ذَالِكُمْ حِجَابٍ وَرَاءَ مِنْ فَسَّأَلُوهُنَّ
 تَنْكِحُوا أَنْ وَلَا اللَّهُ رَسُولٌ تُؤْذُوا أَنْ لَكُمْ كَانَ وَمَا

عَظِيمًا لِلَّهِ عِنْدَ كَانَ ذَالِكُمْ إِن أَبَدَّ أَبَعْدِهِ مِّنْ أَرْوَاجِهِ

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya)[1228], tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah SWT tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah SWT .¹⁸(QS: Al-Ahzab 33:53).

j. Lama Waktu Bertamu Maksimal Tiga Hari Tiga Malam

Terhadap tamu yang jauh tempat tinggalnya, Islam memberi kelonggaran bertamu selama tiga hari tiga malam. Waktu tersebut dikatakan sebagai hak bertamu. Setelah waktu itu berlalu maka habislah hak untuk bertamu, kecuali jika tuan rumah menghendakinya. Dengan pembatasan waktu tiga hari tiga malam itu, beban tuan rumah tidak telampau berat dalam menjamu tamunya.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي شُرَيْحِ الْكَعْبِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَمَا أَنْفَقَ عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَجِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرَجَهُ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَقَدْ رَوَاهُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ وَاللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَأَبُو شُرَيْحِ الْخَزَاعِيُّ هُوَ الْكَعْبِيُّ وَهُوَ الْعَدَوِيُّ اسْمُهُ خُوَيْلِدُ بْنُ عَمْرٍو وَمَعْنَى

¹⁸Al-Qur'an, Index Dan Tematik, (Yogyakarta: Pustaka Al-Hannan, 2009) Hlm. 426

قَوْلِهِ لَا يَثْوِي عِنْدَهُ يَعْنِي الضَّيْفَ لَا يُقِيمُ عِنْدَهُ حَتَّى يَشْتَدَّ عَلَى صَاحِبِ الْمَنْزِلِ
وَالْحَرَجُ هُوَ الضِّيقُ إِنَّمَا قَوْلُهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ يَقُولُ حَتَّى يُضَيِّقَ عَلَيْهِ

Artinya : Bertamu itu (batasannya) adl tiga hari, sedangkan lamanya bertamu secara syar'i adl sehari semalam. Dan apa yg diinfakkan kepadanya setelah itu adl bernilai sedekah. Dan tak halal baginya untuk bermalam di suatu rumah hingga ia menyusahkan shahibul bait (pemilik rumah). Hadits semakna juga diriwayatkan dari Aisyah & Abu Hurairah. Malik bin Anas & Al Laits bin Sa'd telah meriwayatkannya dari Sa'id Al Maqburi. Abu Isa berkata; Ini adl hadits hasan shahih. Abu Syuraih adl Al Ka'bi Al 'Adawi namanya Khuwailid bin Amr. Menurutnya, makna sabda beliau: Laa Yatswi bahwa hendaklah tamu tak bermalam hingga menyusahkan shahibul bait. Al Haraj artinya kesempitan atau kesusahan. Sabda beliau: Hatta Yuhrijahu maksudnya: Hingga ia menyusahkannya". [HR. Tirmidzi No.1891]¹⁹

Dalam buletin online dijelaskan bertamu merupakan kegiatan sosial yang telah diatur adab dan etikanya dalam Islam. Di antara adab dan etika ketika bertamu adalah sebagai berikut:²⁰

k. Menyebutkan Keperluannya

Di antara adab seorang tamu adalah menyebutkan urusan atau keperluan dia kepada tuan rumah supaya tuan rumah lebih perhatian dan menyiapkan diri ke arah tujuan kunjungan tersebut, serta dapat mempertimbangkan dengan waktu dan keperluannya sendiri. Hal ini sebagaimana kisah para malaikat yang bertamu kepada Nabi Ibrahim 'alaihis salaam. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

﴿مُجْرِمِينَ قَوْمًا إِلَىٰ أَرْسَلْنَا أَنْقَالُوا﴾

¹⁹Imam Abi Husain Muslim Bin Hajjaj, *Shohih Muslim*, (Beirut: Maktabah dalan, t.th)

²⁰<http://buletin-alilmu.com/2013/05/26/adab-bertamu> (diakses 17 April 2019)

Artinya :“Ibrahim bertanya, “Apakah urusanmu wahai para utusan?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa.” (**Adz-Dzariyat: 32**)

1. Mendoakan Tuan Rumah

Hendaknya seorang tamu mendoakan tuan rumah atas jamuan yang dihidangkan kepadanya. Di antara doa yang diajarkan Nabishallallahu ‘alaihi wa sallam yaitu:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مَا رَزَقْتَهُمْ وَاعْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ

Artinya :“Ya Allah berikanlah barakah untuk mereka pada apa yang telah Engkau berikan rizki kepada mereka, ampunilah mereka, dan rahmatilah mereka.” (HR. Muslim no. 2042 dari sahabat Abdullah bin Busr *radhiyallahu ‘anhu*)

BAB III IMPLEMENTASI ETIKA BERTAMU DALAM AL-QUR’AN (ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATSIR SURAT AN-NUR AYAT 27-29)

B. Gambaran Umum

1. Ibnu Katsir

a. Kelahiran dan Wafatnya

Nama lengkapnya adalah Imaduddin Abul Fida' Ismāil Ibnu Umar Ibn Katsir Al- Qurasyi al-Bashrawi ad-Dimasyq asy-Syafi'i.²¹ Yang sering dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Beliau dilahirkan di Busrha pada tahun 700 H. Pada usia yang ke tiga tahun beliau ditinggal oleh ayahnya yang dikenal sebagai khatib dikota itu. Beliau merupakan anak bungsu dan nama Ismāil sendiri diambil dari nama kakaknya yang meninggal sebelum beliau lahir, pada saat mencari ilmu di kota Damaskus.²²

Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir hijrah ke kota Damaskus, beliau pertama kali menuntut ilmu dari saudara kandungnya Abdul Wahab ketika itu beliau telah hafal al-Qur'an dan sangat menekuni ilmu hadis, fikih, maupun tarikh. Beliau juga menimba ilmu kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (wafat tahun 728). Karena besar cintanya kepada gurunya, sehingga beliau terus mengikutinya sampai mendapat berbagai cobaan demi membela gurunya.

Keilmuan, akhlak dan kepribadiannya beliau hasilkan dari gurunya yaitu Ibnu Taimiyah, karena inilah beliau menjadi seorang yang mempunyai kepribadian dalam berargumen. Dalam mengutarakan pendapat beliau selalu menggunakan dalil, dan tidak pernah fanatik dengan madzhabnya atau madzhab orang lain, sehingga hasil karya-karya beliau mencerminkan dirinya.

Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai putri gurunya.

²¹Ibnu Katsir. 2004. *Al-Bidayah Wan Nihayah*. Diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al-Atsari. Cet. I. Jakarta: PT Darul Haq. hlm. 5

²²*Ibid.*, hlm. 5

Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari Kamis, Ibnu Katsir meninggal dunia.

b.Pendidikannya

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qira'at, Ilmu Tafsir dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728), dan juga beliau belajar kepada Alamuddin al-Qashim bin Muhammad al-Barzali (w. 739 H) dan Abul Hajjaj Yusuf bin az-Zaki al-Mizzi (w. 748 H).

Karena ilmunya yang mendalam sehingga para ulama yang sezaman dengan beliau maupun yang datang sesudahnya memberikan banyak pujian kepada beliau, diantaranya adalah al-Imam adz-Dzahabi beliau mengatakan "beliau adalah seorang imam yang faham berbagai macam ilmu, diantaranya ilmu tafssir, hadis, dan fiqh".

Beliau juga mendapatkan pujian dari muridnya Ibnu Hijji "beliau adalah seorang yang kami temui dengan hafalan yang kuat terhadap matan hadis, faham dengan ilmu *takhrij* dan para perawinya, beliau mampu membedakan antara hadis yang shahih dan dhaif, sehingga memiliki pemahaman yang baik serta agama yang benar.

Al-Alamah al-Aini berkata, "Beliau adalah rujukan ilmu tarikh, hadis, dan tafsir. Ibnu Habib berkata, "Beliau masyhur dengan

kekuatan hafalan dan redaksi yang bagus, dan menjadi rujukan dalam ilmu tarikh, hadis, maupun tafsir.²³

c. Karya-karyanya

Ibnu Katsir merupakan salah seorang ulama yang banyak menghasilkan karya-karya ilmiah, di antara karya besarnya:

1. *Tafsir al-Qur'anul Adzim*,
2. *Jami al-Masanid iya as-Sunan*,
3. *at-Takmu fi Ma'rifatis Tsiqat wa ad-Dhuafa' wa al-Majahil* dalam kitab ini beliau memadukan apa yang terdapat dalam kitab *Tahdzibul Kamal* karya besar *al-Mizzi* dan *Mizanul 'idal* karya ad-Dzahabidengan sedikit pembahasan.
4. *al-Bidayah wan Nihayah*.²⁴

d. Metode dan Corak Penafsiran Ibnu Katsir

Di antara karya Ibnu Katsir yang terkenal adalah *Tafsir al-Qur'anul-'Azim*. Karya monumental ini memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kitab tafsir lain. keistimewaannya terletak pada ketajaman analisis penulisnya dalam menelaah berbagai problem yang berkaitan dengan penafsiran ayat al-Qur'an. Perbedaan-perbedaan pendapat dikemukakan dengan jelas, kemudian dikritik dengan mengemukakan argumen-argumen yang kuat dan dapat dipertahankan.

²³*Ibid.*, hlm.6

²⁴*Ibid.*, hlm.6

Demikian juga bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami karena jelas dan tidak berbelit-belit.²⁵

Dalam penafsiran ayat al-Qur'an, Ibnu Katsir menggunakan metode tersendiri. Sebagai mufasir, ia sangat hati-hati dan tidak terlalu liberal dengan selalu berpegang pada ayat-ayat al-Qur'an, hadis, atsar sahabat, dan pendapat para ulama salaf. Kitab tafsirnya penuh dengan beragam nukilan yang ia kutip untuk menjelaskan maksud suatu ayat. Nukilan tersebut diungkapkan secara lengkap dengan sanadnya sehingga bisa diukur validitas nukilan tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an adalah mencari tafsir ayat tersebut di dalam al-Qur'an itu sendiri. Jika tidak ditemukan tafsirnya, ia berusaha menemukan dalam hadis, kemudian ia berpegang kepada pendapat para sahabat dan setelah itu, ia berpedoman kepada pendapat para tabi'in dan tabi' tabi'in, seperti mujahid Ibnu Jarir, Said Ibnu Jubair dan al-Dhahak Ibnu Mazahim. Dengan demikian, metode yang ia gunakan berdasarkan definisi yang ia tawarkan oleh Manna' al-Qaththan dan Muhammad Rasyid Ridha, termasuk metode *bi al-ma'sur*. Bahkan tafsir Ibnu Katsir ini termasuk *tafsir bi al-ma'sur* yang populer dan menduduki tingkatan kedua setelah tafsir Ibnu Jarir al-Thabary.²⁶

Selain itu, Ibnu Katsir juga menggunakan cerita-cerita *Isrā'iliyyāt* untuk mendukung dan menolak suatu penafsiran terhadap ayat al-Qur'an.

4 Nurdin. *Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'sur dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum*. Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum. Vol. 47. No I, Juni 2013. hlm 85

²⁶*Ibid.*, hlm. 86

Namun menurutnya, kita harus selektif dalam menerima atau menolak cerita *Isrāiliyyāt*, karena sebagian riwayat *Isrāiliyyāt* itu tidak shahih atau munkar. Ibnu Katsir juga menyebutkan pendapat-pendapat para ulama dalam masalah fikih, bahkan kadang-kadang ia menolak pendapat mereka dengan argumen yang menurutnya lebih tepat.

BAB IV

ANALISIS ETIKA BERTAMU DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATSIR SURAT AN-NUR AYAT 27-29)

A. Analisis Data

Setelah didapat data melalui pengumpulan data, maka dalam penganalisaannya penulis menggunakan kajian pustaka, maka kajian yang dimulai dengan pelaksanaan kepustakaan. Mengenal pustaka dan pengalaman orang lain berarti mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan, agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*).²⁷ Sedangkan tahapan analisis data dalam kajian ini dapat diuraikan antara lain:

- a. Deskriptif yaitu, penelitian non hipotesis artinya dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.
- b. Komparasi, yaitu menemukan permasalahan melalui persamaan-persamaan dan perbedaan tentang ide-ide, tentang orang, kelompok, kritik terhadap orang terhadap suatu ide atau prosedur kerja.

B. Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penulisan skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan ini akan dibagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab satu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode Penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua landasan teori yang terdiri dari tinjauan tentang penelitian Adab masuk rumah orang lain, pengertian Adab masuk rumah orang lain, landasan filosofis yang berkenaan dengan Adab masuk rumah orang lain.

²⁷*Ibid*

Bab *tiga* analisis data dan pembahasan meliputi analisis data tentang Adab masuk rumah orang lain menurut tafsir Al-Quran, kandungan Al-Qur'an surat An-Nur Ayat 27-29, serta asbabun nuzul ayat dan beberapa hadist yang mendukung. Hal ini pembahasan didukung oleh teori-teori dari mufasssir yang ada dalam Al-Qur'an.

Bab empat penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Di dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen dan sebagainya.²⁸ Adapun dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dalam Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama, dan buku-buku pendukung lainnya.

Asbabun Nuzul dan Munasabah ayat

1. Asbabun Nuzul ayat

Pada suatu waktu seorang wanita Anshar datang mengadu kepada Rasulullah Saw “Wahai Rasulullah, apa bila aku berada di rumahku dalam keadaan seorang diri, tidak ingin dilihat orang lain, tetapi selalu saja ada lelaki dari familiku masuk ke dalam rumah. Apakah yang harus aku lakukan?”. sehubungan dengan itu, maka Allah Swt menurunkan ayat ke-27 dan 28 yang melarang kaum muslimin memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin kepada pemiliknya dan mengucapkan salam.²⁹

²⁸Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara), 149

²⁹Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: studi pendalaman Al-Quran*, cet 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 618.

Ketika turun ayat ke-27 yang memerintahkan meminta izin manakala hendak memasuki rumah orang, maka Abu Bakar berkata “Wahai Rasulullah, bagaimana pedagang-pedagang Quraisy yang hilir mudik ke Madinah dan Syam yang mereka mempunyai rumah-rumah tertentu di jalan?”. Sehubungan dengan itu maka Allah Swt menjawab dengan ayat ke-29 yang membolehkan kaum muslimin memasuki rumah yang disediakan bukan untuk tempat tinggal karena keperluan tertentu.³⁰

2. Munasabah ayat

Imam Ash-Shabuni menerangkan dalam tafsirnya bahwa surah An-Nur ayat 26-29 ini mempunyai hubungan dengan ayat-ayat terdahulu. Ayat ayat yang terdahulu pada permulaan surah menerangkan masalah hukum zina, bahayanya, kekejiannya dan diterangkan juga bahwa pelakunya akan diazab di akhirat kelak.

Dan oleh karena zina itu bermula dari pandangan, bersunyi-sunyi dengan perempuan yang bukan mahramnya, dan terbukanya aurat. Dan pula memasuki rumah orang lain itu dapat menimbulkan kecurigaan, oleh karena itu Allah Swt memberikan bimbingan kepada hamba-Nya cara yang bijaksana yang harus diikuti ketika hendak masuk rumah orang lain sehingga dapat dihindari timbulnya keburukan yang berbahaya itu yang gilirannya dapat merusak keluarga, masyarakat dan tersebar kekejian di kalangan manusia.³¹

Ayat-ayat terdahulu juga berbicara tentang peristiwa fitnah. Di mana umul mukminin Aisyah r.a dituduh berbuat zina padahal ia seorang yang

³⁰*Ibid.*

³¹Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003, h. 215

terpelihara kehormatannya dan suci. Sehingga Allah Swt membantah tuduhan yang diberikan kepadanya dengan menurunkan wahyu. Timbulnya tuduhan itu tiada lain karena faktor kesendirian dengan shafwan (dalam satu kendaraan), oleh karena itu Allah Swt melarang masuk rumah orang lain tanpa seizin pemiliknya agar tidak menodai kehormatan perempuan-perempuan yang bersih dan suci, dan pula agar masyarakat selamat dari keburukan yang berbahaya itu.³²

3. Penjelasan Ayat Dengan Hadis Terkait

Menurut Imam Ash-Shabuni zahirnya pada ayat di atas menunjukkan bahwa pengunjung harus mendahulukan izin baru kemudian mengucapkan salam. Demikian menurut sebagian pendapat ulama. Sedangkan sebagian besar ahli fikih berpendapat salam lebih dahulu baru meminta izin. Dalam hal ini Imam Nawawi berkata “yang benar yang dipilih yaitu mendahulukan salam daripada meminta izin”.³³ Diriwatkan bahwa Umar r.a pernah meminta izin kepada Rasulullah Saw untuk masuk rumahnya, lalu beliau berucap:

السلام على رسول الله، السلام عليكم! أيدخل عمر؟

Artinya :“*Semoga kesejahteraan terlimapah atas Rasulillah, Assalamu’alaikum! Bolehkah Umar masuk?*” (R. Ibnu Abdil Bar dari Ibnu Abbas)³⁴

Mengenai ayat ke-27 Syaikh Imam Al-Qurthubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya para ulama berkata “Meminta izin itu tiga kali, sebab jika seseorang mengatakan suatu perkataan sebanyak tiga kali, maka biasanya perkataan itu akan dapat didengar dan dapat

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*, h. 219.

³⁴*Ibid.*, h. 219.

dipahami”.³⁵ Beliau juga menerangkan bahwa apa bila ditanya “ siapa itu?” maka kita tidak boleh menjawab dengan kata “aku”. Imam Al-Qurthubi mengatakan;

Al-Khatib menuturkan dalam kitab *Jami*’-nya dari Ali bin Ashim Al-Washiti, dia berkata “ Aku datang ke Bashrah, lalu aku mendatangi rumah Syu’bah dan mengetuk pintu (rumahnya). Dia berkata, “siapa itu?” Aku menjawab, “Aku!, Dia berkata, “Wahai tuan, Aku tidak punya teman yang bernama aku”. Dia kemudian menemuiku dan berkata, “Muhammad bin Al-Munkadir menceritakan kepadaku dari Jabir bin Abdullah, dia berkata”Aku pernah mendatangi Nabi Muhammad Saw karena keperluanku, kemudian mengetuk pintu (rumah beliau) Beliau bertanya “siapa itu?” Aku menjawab “Aku!” Beliau Bersabda “ *Aku, aku!*” seolah beliau tidak menyukai perkataan itu,” atau ucapannya itu.³⁶

Pada ayat 28 Imam Al-Qurthubi menerangkan bahwa tidak boleh memasuki rumah yang tidak diberikan izin oleh pemiliknya, sekalipun pintu rumah tersebut terbuka atau tertutup (tetap saja tidak boleh). Sebab agama telah menutup pintunya dengan larangan masuk, sampai pintu itu dibuka oleh izin dari pemiliknya.³⁷Dalam *shahih Muslim* disebutkan bahwa Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi Saw, beliau bersabda;

مَنْ أَطَّلَعَ فِي بَيْتِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ فَقَدْ حَلَّ لَهُمْ أَنْ يَفْقَهُوا عَيْنَهُ

³⁵Imam Al-Qurtubhi, , *Tafsir Al-Qurthubi jilid 12*, alih bahasa Ahmad Khotib, cet 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 547.

³⁶*Ibid.* h. 570

³⁷*Ibid.* h. 557

Artinya :“Barang siapa yang melihat bagian dalam rumah suatu kaum tanpa izin mereka, maka halallah bagi mereka untuk mencopot matanya”.³⁸

Terjadi perbedaan pendapat mengenai takwil hadis ini. Sebagian ulama berkata “Hadis ini tidak sesuai dengan zahirnya. Sebab jika seorang mencopot mata orang itu, maka dia harus membayar denda. Hadis ini pun telah di-*nasakh*. Hadis ini juga keluar sebelum turunya firman Allah **وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ**”Artinya :Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu”. (Q.S. An-Nahl:26).³⁹

Pada ayat ke-29 Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa Allah Swt membolehkan tidak meminta izin ketika hendak memasuki rumah-rumah yang tidak dihuni oleh seseorang. Sebab, alasan hukum dibalik pemberlakuan kewajiban meminta izin masuk adalah adanya kekhawatiran akan melihat hal-hal yang diharamkan.⁴⁰

Mengenai etika bertamu ini, sebagai tuan rumah Rasulullah Saw mengajarkan untuk memulikan tamu tersebut. beliau bersabda:“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata

³⁸Shahih Muslim no 4016, lihat lidwa pusaka i-software,

³⁹Imam Al-Qurtubhi , *Tafsir Al-Qurthubi jilid I.*, h. 541.

⁴⁰*Ibid.*, h. 559.

yang baik atau kalau tidak dapat berkata baik, maka hendaklah berdiam” (Muttafaq 'alaih).⁴¹

⁴¹Imam An-Nawawi, *Riadhush Shalihin* (bab hak tetangga dan berwasiat dengnnya), h. 160.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada surah An-Nur ayat 27-29 ini berbicara mengenai etika bertamu. Adapun hukum, petunjuk dan pelajaran yang dapat kita ambil di antaranya adalah:

Disunahkan ketika bertamu untuk mendahuluinya dengan salam sebelum meminta izin. Haram hukumnya bagi seseorang memandang ke dalam rumah yang bukan rumahnya tanpa izin. Tidak diperbolehkan meminta izin lebih dari tiga kali. Dalam artian jika telah meminta izin sebanyak 3 kali namun tidak ada jawaban dari pemilik rumah maka hendaklah pihak yang bertamu menunda keinginannya. Jangan hanya mengatakan “saya” ketika ditanya oleh sipemilik rumah “siapa ini?” sebab hal tersebut dapat mengakibatkan kebingungan lantaran pemilik rumah tidak mengetahui secara pasti siapa yang bertamu. Sepantasnya bagi orang yang meminta izin tidak mengetuk pintu terlalu keras. Karena ini termasuk kurang mempunyai etika. Diriwayatkan dari Anas bin Malik, beliau berkata, “Pintu kediaman Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam diketuk dengan menggunakan kuku.” (HR. Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad). Jika pemilik rumah menyuruh kembali, maka orang yang meminta izin harus kembali. Namun demikian bukan berarti pemilik rumah memiliki kebebasan untuk mengusir tamunya. Tetap harus menjaga perasaan yang bertamu.

Tidak diperbolehkan memasuki rumah yang di dalamnya tidak ada seorang pun. Namun hal ini berbeda jika rumah atau tempat kediaman yang akan dimasuki sudah tidak ada penghuninya atau memang sudah tidak dihuni lagi. Sebagai tuan rumah haruslah memuliakan tamu. Dalam artian penyajiannya tidak bermaksud untuk bermegah-megah dan berbangga-bangga, tetapi bermaksud untuk mencontoh Rasulullah SAW dan para Nabi sebelum beliau, seperti Nabi Ibrahim *'alaihi salam*. Beliau diberi gelar “Abu Dhifan” (Bapak para tamu) karena betapa mulianya beliau dalam menjamu tamu.

B. Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih jeli lagi dalam memahami etika bertamu baik pada sanak saudara sendiri, kerabat atau teman sendiri.
2. Mahasiswa selanjutnya agar lebih disiplin lagi dalam menimba ilmu dan lebih giat lagi untuk memahami tafsir Alqur'an.